

## PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN JIGSAW BERBANTUAN INSTRUMEN TES PADA PELAJARAN BAHASA INDONESIA MATERI TEKS NARASI SDN KEPATIHAN

Jennie Salsabila Arfiyanti<sup>1</sup>, Marsha Aulia<sup>2</sup>, Andika Adinanda Siswoyo<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas, Trunojoyo Madura

\* Corresponding Email : [jenniesalsa05@gmail.com](mailto:jenniesalsa05@gmail.com)<sup>1</sup>, [marshaaulia1207@gmail.com](mailto:marshaaulia1207@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[andika.siswoyo@trunojoyo.ac.id](mailto:andika.siswoyo@trunojoyo.ac.id)<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini untuk mengkaji efektivitas penerapan model pembelajaran Jigsaw dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi teks narasi di kelas III SDN Kepatihan. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan melibatkan 13 siswa dalam beberapa siklus pembelajaran. Model Jigsaw digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap elemen-elemen intrinsik teks narasi, seperti tema, alur, dan tokoh, sekaligus mengasah keterampilan sosial seperti kerja sama dan komunikasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata siswa dari satu siklus ke siklus berikutnya, dengan sebagian besar siswa berhasil mencapai kriteria ketuntasan minimal. Namun, terdapat beberapa kendala, seperti perbedaan kemampuan antar siswa, keterbatasan dalam keterampilan kerja sama, dan pengelolaan waktu yang kurang efisien. Dengan melakukan perbaikan pada aspek-aspek tersebut, model Jigsaw terbukti menjadi metode yang efektif dan interaktif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar. Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih menarik dan bermanfaat.

**Kata Kunci :** Model Jigsaw, teks narasi, Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

### ABSTRACT

*This study aims to evaluate the effectiveness of the Jigsaw learning model in teaching Indonesian language, particularly in narrative text materials for third-grade students at SDN Kepatihan. The research utilized Classroom Action Research (CAR) methodology, involving 13 students across several learning cycles. The Jigsaw model was implemented to enhance students' understanding of intrinsic elements of narrative texts, such as themes, plots, and characters, while also fostering social skills like teamwork and communication. The findings indicate an improvement in students' average scores from one cycle to the next, with most students achieving the minimum competency standard. However, some challenges were identified, including differences in students' abilities, limited collaboration skills, and inefficient time management. By addressing these issues, the Jigsaw model has proven to be an effective and interactive approach for improving the quality of Indonesian language instruction at the primary school level. This study offers valuable insights for educators in developing more engaging and meaningful teaching strategies.*

**Keywords :** Jigsaw Model, Narrative Text, Classroom Action Research (CAR).

### PENDAHULUAN

Pendidikan, menurut Dewantara (1962), adalah upaya untuk menumbuhkan akhlak, pengalaman luas, dan kepekaan kultur untuk Memelihara kebudayaan Beserta

Memperoleh Gembira sebagai Sifat dasar makhluk hidup. Menurut Mudyahardjo (2002:3), ada dua cara umum untuk memahami pendidikan: secara luas, tidak terbatas, dan sempit terbatas. Pendidikan secara luas adalah segala sesuatu Adapun belajar terjadi di mana pun dan kapan pun. Setiap kondisi hidup adapun mempengaruhi pertumbuhan seseorang disebut pendidikan. Selain itu, Mudyahardjo (2002:6) menyatakan bahwa sekolah adalah definisi pendidikan yang paling sederhana. Setiap kondisi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan seseorang disebut pendidikan. Selain itu, Mudyahardjo (2002:6) menyatakan bahwa sekolah adalah definisi pendidikan yang paling sederhana. Pendidikan adalah semua pendidikan yang diberikan oleh sekolah sebagai lembaga pendidikan formal kepada anak-anak dan remaja untuk mengajarkan mereka. Sebagaimana dikutip oleh Usman (2014:13), pendidikan memiliki tujuan utama untuk memanusiakan manusia, yaitu membantu individu menjadi pribadi yang lebih baik. Ki Hajar Dewantara juga menekankan bahwa pendidikan erat kaitannya dengan perkembangan anak, mencakup pembentukan karakter, pengembangan pikiran, dan kesehatan fisik. Secara sederhana, pendidikan adalah proses di mana orang dewasa membantu anak-anak tumbuh menjadi individu yang matang, mandiri, dan bertanggung jawab. Pendidikan juga bertujuan membimbing seseorang agar mampu menentukan arah hidupnya dengan moral yang baik dan nilai-nilai kesusilaan.

Atmazaki menyatakan, pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk memberikan keterampilan berbahasa yang efektif kepada siswa, sesuai dengan tujuan dan fungsinya. Tujuan utama pendidikan bahasa Indonesia ialah agar siswa mampu berbicara dengan baik dan sopan, baik secara lisan maupun tulisan. Selain itu, siswa juga diharapkan dapat menghargai bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan negara, serta mampu menggunakannya secara tepat dan kreatif untuk berbagai kebutuhan. Pembelajaran ini juga bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir dan emosional siswa. Di sekolah dasar, pembelajaran bahasa Indonesia mencakup semua aspek kebahasaan dengan tujuan utama agar siswa dapat berkomunikasi secara baik dan benar. Seperti yang disampaikan oleh Zulela dalam Yusuf (2016), pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar bertujuan meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan.

Menurut Rusman (2008:205), model pembelajaran Jigsaw yaitu pendekatan yang kerja sam antar ahli. Dalam model ini, setiap anggota kelompok diberikan tugas yang berbeda meskipun kelompok lainnya juga membahas masalah yang sama. Kelompok yang bertugas mendalami bagian tertentu dari materi disebut tim ahli. Setelah berdiskusi, hasil pembahasan mereka dibawa kembali ke kelompok asal untuk dipresentasikan kepada anggota lainnya. Metode pembelajaran ini bertujuan mendorong siswa agar lebih aktif berpartisipasi dan saling mendukung dalam memahami materi. Setiap anggota kelompok tidak hanya mempelajari bagian tertentu, tetapi juga bertugas mengajarkan bagian tersebut kepada teman-teman kelompoknya (Lie, 2008:70).

Berdasarkan permasalahan pada saat peneliti mengobservasi di SDN Kepatihan kelas III/B Pada saat penerapan model pembelajaran Jigsaw, beberapa kendala ditemukan selama observasi di lapangan. Ketidakseimbangan kemampuan di antara anggota kelompok dan kurangnya keterampilan bekerja sama menghambat interaksi, ditambah dengan pembagian materi yang tidak jelas membuat siswa kesulitan

memahami tugas mereka. Pada tahap diskusi kelompok ahli, ada siswa yang belum sepenuhnya memahami maksud dari penugasan sehingga tidak mampu menyampaikan penjelasan dengan baik, sementara partisipasi yang rendah dari sebagian anggota membuat diskusi menjadi kurang maksimal. Saat kembali ke kelompok asal, beberapa siswa mengalami kesulitan dalam menjelaskan materi, dan seringkali terjadi ketergantungan pada anggota yang lebih aktif.

Solusi untuk permasalahan ini artinya dengan menerapkan contoh pembelajaran yang sinkron menggunakan karakteristik materi teks narasi. Sebelum menggunakan model Jigsaw, sebaiknya diberikan pelatihan singkat mengenai kerja sama tim melalui permainan atau simulasi. Keterampilan bekerja sama dapat mempercepat pencapaian tujuan pembelajaran, karena siswa yang bekerja dalam tim cenderung mencapai hasil dari lebih baik. Membandingkan siswa yang bekerja sendiri (Rosita & Leonard, 2013). Kemampuan untuk bekerja sama juga membantu menyelesaikan masalah dengan melihatnya dari berbagai sudut pandang. Selain itu, bekerja sama dengan orang lain memungkinkan seseorang untuk lebih memahami dirinya sendiri, termasuk kekuatan dan kelemahannya. Seseorang secara tidak langsung akan mengetahui apa yang bisa dilakukan dan di mana pun mereka membutuhkan bantuan. Pembelajaran akan menjadi lebih bermakna jika siswa memiliki kemampuan berpikir kritis, pemahaman konsep, serta kemampuan kerja sama dengan baik. Dengan bekerja sama, masalah dapat diselesaikan lebih cepat (Sudiarta dan Widana, 2019).

Tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi seberapa efektif penerapan model pembelajaran Jigsaw dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, terutama materi teks narasi. Sementara itu, penelitian ini menginginkan melihat aktivitas belajar siswa selama penerapan model dan dampaknya terhadap hasil belajar mereka. Diinginkan, hasil penelitian ini bisa membuat pengaruh baik dalam pengembangan metode pengajaran bahasa Indonesia di sekolah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Parnawi (2020) menyatakan, PTK adalah cara untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dengan menciptakan aktivitas belajar yang lebih inovatif, efektif, efisien, dan kreatif dibandingkan sebelumnya. Pendapat serupa juga disampaikan oleh Hopkins (2010), yang menyatakan bahwa PTK menggunakan prosedur penelitian dan tindakan substantif untuk memahami kejadian dan melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran. Uyunto (2002) juga menambahkan bahwa PTK bertujuan untuk menemukan solusi praktis atas masalah yang dihadapi dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas. PTK membantu guru untuk merenungkan, membandingkan, dan mengevaluasi kemampuan mereka dengan cara yang profesional, yang berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan. Penelitian ini, digunakan model PTK berbasis Jigsaw yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart. Model ini terdiri dari empat tahap utama: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, yang dilakukan dalam beberapa siklus hingga mencapai kriteria keberhasilan. Desain penelitian melibatkan beberapa siklus, dan jika kriteria keberhasilan sudah tercapai, siklus akan dihentikan. PTK termasuk dalam penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk memahami fenomena manusia atau sosial secara mendalam melalui

deskripsi yang kompleks. Penelitian kualitatif ini dilakukan dalam kondisi alami untuk memahami apa yang terjadi, mengapa terjadi, dan bagaimana prosesnya berlangsung (Walidin, Saifullah & Tabrani, 2015). Menurut Chariri (2009), penelitian kualitatif berfokus pada analisis mendalam terhadap kasus-kasus tertentu. Subjek penelitian adalah 13 siswa kelas III/B SDN Kepatihan, Kecamatan Jombang, Kabupaten Jombang. Fokus utama penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran Jigsaw menggunakan alat bantu berupa instrumen tes, seperti lembar kerja siswa dan jurnal reflektif, dengan tujuan meningkatkan kemampuan berpikir dan keterampilan siswa.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti melakukan prosedur melalui tahapan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, refleksi, dan pengumpulan data. Pada tahap perencanaan peneliti membuat modul ajar, menyiapkan instrumen tes dan membuat rubrik penilaian, Pada tahap pelaksanaan peneliti mengimplementasikan pada peserta didik sesuai dengan modul yang sudah dibuat, Pada tahap observasi peneliti mengamati keterlibatan siswa dalam mengerjakan tugas kelompok maupun individu selama pembelajaran, Pada tahap refleksi bertujuan untuk menganalisis data, mengidentifikasi keberhasilan dan kendala, serta menyusun rencana perbaikan untuk siklus berikutnya.

Data penelitian dikumpulkan melalui pengamatan langsung, dokumentasi, dan penggunaan instrumen tes seperti rubrik penilaian untuk uraian singkat dan pilihan ganda. Data dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif, melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keberhasilan penelitian diukur dari meningkatnya partisipasi aktif siswa selama pembelajaran dan tercapainya hasil belajar yang optimal. Riset ini diharapkan dapat membuktikan penerapan model jigsaw dengan bantuan instrumen tes efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik di SD.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Implementasi model jigsaw pada pembelajaran Bahasa Indonesia dengan materi teks narasi**

#### **a. Tahap Perencanaan**

Tahap perencanaan dimulai dengan observasi yang dilakukan melalui wawancara oleh peneliti untuk mengidentifikasi masalah, sehingga diperoleh gambaran yang jelas mengenai masalah yang terjadi. Tahap ini, ada sebagian kegiatan direncanakan, antara lain: 1. Peneliti mengidentifikasi masalah-masalah yang ada di SDN Kepatihan. 2. Peneliti merumuskan solusi untuk masalah-masalah yang ditemukan di SDN Kepatihan. 3. Peneliti menyusun modul ajar yang dirancang secara khusus untuk mendukung pembelajaran dengan model yang akan diterapkan di SDN Kepatihan. Mata pelajaran bahasa indonesia materi teks narasi. 4. Peneliti menyusun pedoman observasi, dan instrumen tes. Setelah proses perencanaan selesai, dilaksanakan mengimplementasi model pembelajaran tersebut. Untuk siklus 1 berikutnya dilakukan dalam beberapa tahap pada: (1) menjelaskan materi sebelum mengerjakan lembar kerja, (2) peserta didik yang berkelompok di beri materi (3) peneliti membimbing cara mengerjakan lembar kerja (4) setelah siswa mengerjakan di kumpulkan pada peneliti. Untuk siklus 2 berikutnya dilakukan dalam beberapa tahap pada: (1) menjelaskan materi sebelum mengerjakan lembar kerja, (2) peserta didik masing masing di beri lembar kerja (3) peneliti

membimbing cara mengerjakan lembar kerja (4) setelah siswa mengerjakan di kumpulkan pada peneliti.

#### b. Pelaksanaan

Kegiatan pelaksanaan dilaksanakan sesuai dengan modul ajar yang telah disusun untuk kelas III/B SDN Kepatihan pada pukul 07:30 tanggal 29 November 2024. Pada tahap pertama, guru memberi salam, menanyakan kabar siswa, berdoa, mengabsen, memberikan motivasi, dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Tahap kedua, guru memberikan orientasi dengan memberikan apersepsi singkat tentang materi teks narasi, misalnya dengan menampilkan gambar atau foto animasi yang akan diceritakan. Tahap ketiga, guru membagi peserta didik menjadi 3 kelompok kecil yang beranggotakan 3 siswa, kemudian memberikan materi teks narasi kepada setiap kelompok dan meminta mereka untuk berdiskusi dengan kelompok besar yang memiliki topik atau tema yang sama atau saling berkaitan. Tahap keempat, setelah berdiskusi, setiap kelompok menyampaikan hasil diskusi mereka dan guru mengajak siswa untuk memberi apresiasi kepada teman-temannya yang telah berani tampil. Pada tahap kelima, guru meminta siswa kembali ke kelompok asal mereka untuk menjelaskan materi yang telah didiskusikan dengan kelompok besar. Tahap keenam, guru membagikan LKPD berupa soal pilihan ganda untuk mengevaluasi pemahaman siswa secara keseluruhan. Tahap terakhir, guru meminta siswa untuk berdoa, mengakhiri pembelajaran, dan salam.



#### c. Pengamatan

Selama kegiatan observasi yang dilaksanakan langsung kepada peserta didik, hasil pengamatan menunjukkan nilai hasil belajar kelas III/B SDN Kepatihan, yang terdiri atas 13 siswa, 6 laki-laki dan 7 perempuan. Hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

*Tabel 1.1 tabel hasil pembelajaran berkelompok siklus I*

No	Nama siswa (kelompok)	Nilai	Tuntas	Tidak Tuntas
1.	Kelompok 1 (faizah, Binar, Nafisa, Athif)	85	T	
2.	Kelompok 2 (Adit, andra, dira, nigam)	68		TT
3.	Kelompok 3 (Azzam, Adinda, Daniel, Alin, Adhefa)	75	T	
	Jumlah Nilai Keseluruhan	228		

	Jumlah siswa Tuntas	9 siswa
	Nilai Rata-Rata	$228 = 17,5$ 13 (18)
	Presentasi Ketuntasan	$\frac{9}{13} \times 100\% = 0,69$

Tabel 1.2 Hasil Pembelajaran individu Siklus II

No.	Nama siswa	JK	Nilai	Tuntas	Tidak Tuntas
1.	Adheva Shaqella Z	P	75	T	
2.	Adinda Alya R	P	80	T	
3.	Alfiandra Isra A	L	70	T	
4.	Athif Hilal M	L	40		TT
5.	Binar Bening P	P	80	T	
6.	Faizah Rosyidah	P	80	T	
7.	Indriana Nafisa S	P	50		TT
8.	Nadhira Dellia A	P	70	T	
9.	Nigam Bayu	L	60		TT
10.	Raffi Aditama A	L	85	T	
11.	Ubaid Daniel	L	80	T	
12.	Fadhil Azzam	L	75	T	
13.	Rossaline Ragil A	P	80	T	
	Jumlah Nilai Keseluruhan		925		
	Jumlah Siswa Tuntas		10 peserta didik		
	Nilai Rata-Rata		$925 = 71$ 13 (71)		
	Presentasi Ketuntasan		$\frac{10}{13} \times 100\% = 0,76$		

Berdasarkan hasil pembelajaran pada Siklus I dan Siklus II, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa. Pada Siklus I, nilai rata-rata kelas tercatat sebesar 17,5 (dibulatkan menjadi 18), dengan 9 dari 13 siswa mencapai kriteria ketuntasan. Ini berarti persentase ketuntasan di Siklus I adalah 69%, meskipun masih ada 4 siswa yang belum mencapai kriteria tersebut. Namun, pada Siklus II, hasil belajar siswa menunjukkan perkembangan yang lebih baik. Nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 71, dan 10 dari 13 siswa berhasil tuntas, sehingga persentase ketuntasan naik menjadi 76%. Jumlah siswa yang belum tuntas juga berkurang menjadi 3 orang. Peningkatan ini menunjukkan bahwa perubahan strategi pembelajaran yang diterapkan pada Siklus II memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa.

Meski mayoritas siswa sudah mencapai ketuntasan, evaluasi yang terus-menerus tetap diperlukan untuk membantu siswa yang belum tuntas agar mereka dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Pendekatan pembelajaran yang berhasil di Siklus II sebaiknya terus dipertahankan dan ditingkatkan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Huitt, W. (2001), motivasi ialah dorongan dari dalam diri seseorang yang membuatnya berusaha dengan giat untuk mencapai tujuan. Selain itu, siswa yang masih membutuhkan bantuan khusus perlu mendapatkan perhatian lebih agar mereka bisa mencapai hasil

yang maksimal.

#### **d. Refleksi**

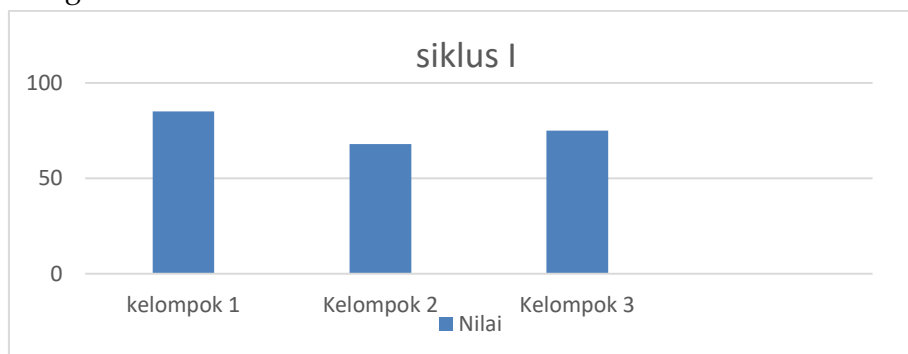
Berdasarkan tabel di atas, terlihat peningkatan hasil belajar siswa dari Siklus satu ke Siklus dua. Siklus satu, rata-rata nilai siswa memperoleh 18, dari 9 siswa memenuhi KKM dan 4 siswa belum mencapai KKM. Peneliti menetapkan KKM untuk hasil belajar siswa sebesar 70. Berdasarkan hasil ini, kami menentukan akan melaksanakan perbaikan pada Siklus dua. Pada Siklus dua, perubahan yang dilakukan berhasil menaikkan hasil belajar peserta didik. Rata-rata nilai kelas naik menjadi 71, dan semua siswa yang tuntas naik menjadi 10 orang, dengan menuntaskan mencapai 76%. Meskipun begitu, masih ada 3 siswa yang belum tuntas. Disimpulkan bahwa hasil ketuntasan masih berada pada batas yang diharapkan.

### **PEMBAHASAN**

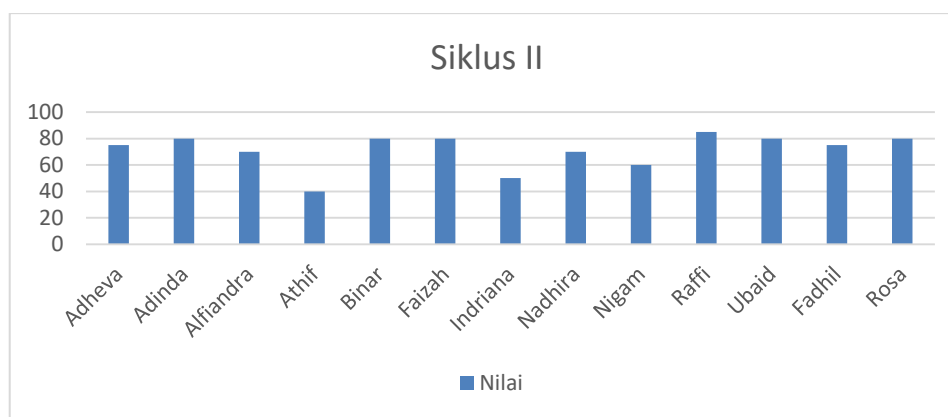
#### **Implementasi model jigsaw pada pembelajaran Bahasa Indonesia dengan materi teks narasi.**

Peneliti melihat berbagai reaksi peserta didik saat proses pembelajaran yaitu menggunakan model pembelajaran jigsaw. Rusman (2008) menjelaskan, model pembelajaran jigsaw digunakan untuk mendorong siswa untuk menyampaikan pendapat dan mengolah informasi. Ini memungkinkan siswa untuk langsung berkontribusi pada peningkatan komunikasi mereka terkait dengan topik yang telah mereka pelajari. Dalam proses pembelajaran peneliti melihat bahwa beberapa peserta didik tidak berpartisipasi dan ada juga beberapa peserta didik yang ikut berpartisipasi dan Siswa harus aktif saat pembelajaran, baik secara fisik maupun mental, seperti berpikir dan bertindak secara kompleks. Ini sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran adalah tindakan (Wibowo, 2016). Ketika pembelajaran berlangsung beberapa peserta didik yang tidak fokus pada materi yang diajarkan oleh peneliti. Dalam tantangan tersebut peneliti mencoba menggunakan ice breaking untuk untuk mencairkan suasana menjadi santai dan seru saat proses pembelajaran, Menurut (M. Said:2010), ice breaking adalah kegiatan atau permainan yang dimaksudkan untuk mengubah suasana kegembiraan kelompok. Ice breaking dapat dilakukan dalam berbagai cara. Ada yang melakukannya dengan bermain game, menepuk-nepuk ide, bercerita lucu, atau menebak hadiah. Secara umum, tujuan pemecah ice breaking adalah sebagai berikut: memperkenalkan, menghilangkan kejenuhan peserta, memberikan pemanasan sebelum kegiatan di luar ruangan, mengisi waktu jeda, meningkatkan semangat dan antusiasme peserta untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, dan memberikan pengantar sebelum materi. Mengakrabkan siswa. Oleh karena itu, sebagai calon guru harus selalu mendorong siswa untuk bekerja sama dalam pembelajaran di kelas (Sanjaya, 2006). Menurut (Arends:2012), Langkah- langkah pembelajaran jigsaw adalah sebagai berikut: (1) siswa dibagi menjadi kelompok, (2) setiap kelompok diberi materi dan tugas yang berbeda, (3) anggota dari kelompok yang berbeda yang telah mempelajari materi yang sama bertemu dalam kelompok baru untuk berbicara tentang materi dan tugas tersebut, dan (4) setelah diskusi, setiap anggota kembali ke kelompok awal dan bergantian mengajarkan teman satu tim mereka mengenai materi yang mereka pelajari. Setelah itu, peneliti membagi siswa ke dalam 5 kelompok kecil

masing masing kelompok beranggotakan sebanyak 3 siswa dan memberikan materi mengenai teks narasi dan dari anggota kelompok diberi materi yang berbeda beda, kemudian materi yang sama menjadi kelompok besar yang terdiri dari 3 kelompok yang beranggota 4-5 siswa untuk mendiskusikan materi yang sudah diberikan. Dari diskusi kelompok ini peneliti berharap peserta didik dapat menyumbangkan idenya dan ikut aktif dalam berdiskusi. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian Nurhatta (2021), yang menyatakan bahwa menggunakan pendekatan diskusi memberi siswa kesempatan untuk belajar keterampilan berkomunikasi dan strategi berpikir untuk memecahkan masalah. Metode ini meningkatkan kemampuan siswa untuk berargumentasi antar kelompok dan bekerja sama untuk memecahkan masalah. Menge (2022) mengatakan bahwa proses diskusi meningkatkan rasa percaya diri siswa untuk menyampaikan ide melalui bahasa lisan. Dalam pendekatan ini, siswa diminta untuk berpikir kritis saat menyelesaikan masalah yang terkait dengan materi yang diberikan. Namun, peneliti menemukan dalam praktik bahwa masalah yang lebih besar muncul pada titik ini. Seperti, pengelolaan waktu kurang optimal, dan suasana kelas menjadi tidak kondusif karena pergerakan antar kelompok. (Hamdayama:2014) Mengikuti proses pembelajaran akan sulit bagi siswa yang tidak terbiasa berkompetisi, menyesuaikan diri dengan proses pembelajaran yang menuntut daya saing seringkali sulit bagi siswa yang tidak terbiasa berkompetisi. Hanya satu kelompok yang terlihat aktif berdiskusi, sementara untuk kelompok lain kurang aktif untuk berdiskusi dan kurang semangat. Semenetera itu beberapa peserta didik ada yang diam ada yang bercanda dengan teman kelompok, peneliti menyadari bahwa pentingnya ketrampilan membimbing diskusi kelompok saat berdiskusi kelompok kecil maupun kelompok besar. Agar diskusi berhasil, guru harus memperhatikan beberapa hal. Dalam memandu diskusi kelompok kecil, beberapa yang harus diperhatikan adalah fokus perhatian, memperjelas masalah, menciptakan peserta didik yang aktif, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi, dan mampu menutup diskusi dengan baik. Komponen keahlian saat memandu diskusi kelompok kecil termasuk (1) fokus perhatian, (2) membuat jelas kesulitannya, (3) memiliki kemampuan untuk menganalisis perspektif peserta didik, dan (4) menunjukkan peran peserta. Setelah diskusi kelompok selesai, kami memberikan penguatan kembali tentang topik utama yang telah diajarkan untuk memastikan bahwa semua Siklus II 90 80 70 60 50 40 30 20 10 0 Nilai siswa, baik yang aktif maupun yang tidak terlibat dalam diskusi, tetap memahami materi dengan baik. Materi ini disampaikan secara terstruktur dengan penggunaan bahasa yang sederhana agar mudah dimengerti oleh siswa. Selanjutnya, kami membagikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), yang terdiri 10 soal pilihan ganda dan 5 uraian singkat.







Hasil yang diperoleh menunjukkan seberapa efektif model pembelajaran jigsaw yang digunakan peneliti di SDN Kapatihan kelas III. Meskipun model ini dapat membantu sebagian siswa mencapai hasil belajar yang baik, masih dibutuhkan penyesuaian dalam model pembelajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini disebabkan oleh pengalaman dan proses belajar siswa yang belum sepenuhnya menyesuaikan dengan metode yang diterapkan. Dalam penelitian ini, kami berusaha mengunggulkan hasil belajar peserta didik secara keseluruhan, dengan tujuan untuk mencapai pencapaian belajar yang lebih baik.

Keberhasilan pembelajaran di SDN Kapatihan kelas III/B dipengaruhi berbagai faktor, salah satunya adalah fasilitas yang ada. Menurut E. Mulyasa, sarana pendidikan mencakup segala apapun yang digunakan agar bisa mencapai tujuan pendidikan, seperti gedung, kelas, meja kursi, siklus I 100 80 60 40 20 0 kelompok 1 Kelompok 2 Kelompok 3 Nilai serta peralatan media pembelajaran yang memadai. Lingkungan belajar yang baik, seperti ruang kelas yang nyaman dan penggunaan media yang menarik, akan menciptakan suasana belajar yang kondusif. Saroni (2006) dan Kusmoro (2008) menyebutkan bahwa lingkungan belajar terdiri dari dua komponen utama: lingkungan fisik dan sosial. Lingkungan fisik mencakup fasilitas umum yang ada di sekolah, seperti ruang kelas, pencahayaan, dan pengaturan ruang belajar yang mendukung proses pembelajaran. Motivasi juga memiliki peran penting dalam pembelajaran. Hamzah Uno (2008) mengatakan belajar adalah perubahan perilaku yang dapat terjadi melalui praktik yang diberi penguatan untuk mencapai tujuan tertentu. Peran guru sangat berpengaruh, terutama dalam memberikan bimbingan, motivasi, serta menyediakan modul pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Penerapan metode kolaboratif, seperti diskusi kelompok dan model Jigsaw, dapat meningkatkan interaksi sosial, tanggung jawab, serta keterampilan berpikir kritis dan analitis siswa, membuat pembelajaran lebih interaktif. Keterlibatan aktif siswa dalam diskusi dan presentasi juga meningkatkan pemahaman materi, serta melatih kemampuan komunikasi dan kerja sama mereka. Semua elemen ini bekerja bersama-sama menciptakan pembelajaran yang efektif, dinamis, dan menyenangkan, yang berkontribusi pada peningkatan prestasi belajar siswa.

Namun, ada beberapa faktor penghambat dalam pembelajaran di SDN Kapatihan. Salah satunya adalah ketidakseimbangan kemampuan antar siswa, yang menyebabkan beberapa siswa merasa kesulitan dalam memenuhi tugas dan menjadi tidak puas dengan hasil belajar mereka. Ketidakseimbangan ini muncul ketika kemampuan siswa tidak

sesuai dengan tuntutan yang diberikan. Dalam situasi seperti ini, seorang guru perlu berusaha untuk membantu siswa agar tidak tertinggal. Simanjuntak et al. (2023) menyatakan bahwa guru memainkan peran penting dalam menumbuhkan dan mendorong minat belajar siswa. Selain itu, kurangnya keterampilan kerja sama di kalangan beberapa siswa juga menghambat efektivitas diskusi dan pencapaian tujuan kelompok. Pengelolaan waktu yang tidak optimal juga menjadi tantangan, di mana kegiatan seperti diskusi kelompok sering menghabiskan waktu terlalu lama, mengurangi kesempatan untuk evaluasi. Siswa juga sering kehilangan konsentrasi, yang disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya motivasi, suasana belajar yang tidak mendukung, kondisi kesehatan yang kurang baik, atau rasa jenuh, terutama dalam kelompok besar. Ada juga kecenderungan siswa untuk bergantung pada anggota kelompok yang lebih kompeten, yang menyebabkan pembelajaran tidak merata. Suasana kelas yang kurang kondusif akibat pergerakan antar kelompok atau diskusi yang bising juga mengganggu konsentrasi siswa. Dengan mengatasi hambatan-hambatan ini dan mengoptimalkan faktor pendukung, keberhasilan model pembelajaran yang diterapkan dapat lebih ditingkatkan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Penerapan model pembelajaran Jigsaw pada materi teks narasi di kelas III SDN Kepatihan berhasil meningkatkan pemahaman siswa, terutama dalam menganalisis unsur-unsur intrinsik teks narasi. Model ini mendorong siswa buat lebih aktif pada pembelajaran dan membantu mereka membuat keterampilan sosial, seperti kerja sama dan komunikasi. Hasil belajar menunjukkan peningkatan nilai rata-rata siswa dari siklus ke satu ke siklus ke dua, meskipun tetap ada sebagian peserta didik yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Namun, penerapan model ini juga menghadapi beberapa tantangan, seperti perbedaan kemampuan antar siswa, pengelolaan waktu yang kurang optimal, dan kurangnya partisipasi dari beberapa anggota kelompok. Oleh karena itu, perlu ada langkah-langkah perbaikan, seperti memberikan perhatian pada peserta didik yang belum tercapai dan meningkatkan bimbingan dari guru agar bisa membuat suasana belajar yang lebih baik. Meskipun demikian, model Jigsaw tetap terbukti bermanfaat sebagai metode pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan untuk pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911-7915.
- Khoiri, A., Afnanda, M., Mukminin, A., Umalihayati, S., KM, S., Niam, M. F., ... & Saksono, H. (2023). *KONSEP DASAR SISTEM PENDIDIKAN*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Ga, D. (2024). Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik Menggunakan Model Pembelajaran PBL Tipe Jigsaw Pada Mata Pelajaran Sosiologi Kelas X. 10 SMA Negeri 12 Makassar. *JURNAL PEMIKIRAN DAN PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN*, 6(3), 155-159.

- Pratiwi, A. N., & Harsiwi, N. E. (2024). ANALISIS PELAKSANAAN MODEL Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Pembelajaran Matematika Di Kelas V Sdn Sokalela. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(2).
- Fridaram, O., Istharini, E., Cicilia, P. G. C., Nuryani, A., & Wibowo, D. H. (2020). Meningkatkan konsentrasi belajar peserta didik dengan bimbingan klasikal metode cooperative learning tipe jigsaw. *Magistrorum Et Scholarium: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 161-170.
- Putri, V. A. R. (2023, June). Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Tentang Pendidikan. In *Prosiding National Conference For Ummah* (Vol. 2, No. 1, pp. 156-159).
- Dewi, DK, & Haryadi, H. (2022). Pengaruh Model CIRC Terhadap Kemampuan Menulis Karangan Narasi Kelas IV SD. *Jurnal Sekolah Dasar (JOES)* , 5 (2), 247-258.
- Ali, M. (2020). Pembelajaran bahasa indonesia dan sastra (basastra) di sekolah dasar. *PERNIK*, 3(1), 35-44.
- Fadli, PAK (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humaniora, Tinjauan Ilmiah Mata Kuliah Umum* , 21 (1), 33-54.
- Setiawan, W., Hatip, A., Haerussaleh, H., Huda, N., & Martono, B. (2023). Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru SD. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Khatulistiwa* , 6 (2), 109-116.
- Setyani, M. R. (2019). Analisis tingkat konsentrasi belajar siswa dalam proses pembelajaran matematika ditinjau dari hasil belajar.
- Pradnyana, P. B., & Amanda, S. A. P. G. (2023). Analisis Peran dan Upaya Guru dalam Mengatasi Permasalahan Belajar Siswa Kelas II SDN 1 Sulahan Tahun 2023. *Dharmas Education Journal (DE\_Journal)*, 4(2), 961-971.
- Diana, AF (2018). Penerapan Model Jigsaw Learning Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan* , 17 (3), 249-262.
- Yuniarti, A., & Pd, SM (2021). MODEL PEMBELAJARAN KOPERASI TIPE JIGSAW PADA PEMBELAJARAN IPS. *HISTORICA DIDAKTIKA: JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH, BUDAYA DAN SOSIAL* , 1 (2), 28-36.
- Rahmalia, S. M., & Sabila, N. D. (2024). PERENCANAAN PEMBELAJARAN: PENGERTIAN, FUNGSI DAN TUJUAN. *Karimah Tauhid*, 3(5).
- Almarâ, H., Koeswardani, N. F., & Fitriana, V. K. (2018). Metode pembelajaran jigsaw dalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswa SMP. *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional*, 1(1), 160-167.
- Rohiyatun, B., & Najwa, L. (2021). Pengelolaan sarana dan prasarana di PAUD. *Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 9(1), 1-5.
- Latief, A. (2023). Peranan pentingnya lingkungan belajar bagi anak. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 61-66.
- Djarwo, C. F. (2020). Analisis faktor internal dan eksternal terhadap motivasi belajar kimia siswa SMA Kota Jayapura. *Jurnal Ilmiah IKIP Mataram*, 7(1), 1-7.
- Sinaga, R., & Fauzi, A. (2024). Penerapan Pendekatan Kooperatif Model Jigsaw terhadap Keaktifan Belajar. *Journal on Education*, 6(4), 21968.

- Ngadha, C., Nanga, B., Ledu, M. G. G., Dhiu, M. I., & Lawe, Y. U. (2023). Penerapan metode diskusi untuk mengaktifkan proses berpikir kritis siswa kelas 3 SD dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Citra Pendidikan Anak*, 2(1), 36-46.
- Busa, E. N. (2023). Faktor yang mempengaruhi kurangnya keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di kelas. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(2), 114-122.
- Hertiavi, M. D., Langlang, H., & Khanafiyah, S. (2010). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa SMP. *Jurnal pendidikan fisika Indonesia*, 6(1).
- Sandi, G. (2021). Pengaruh pendekatan STEM untuk meningkatkan pemahaman konsep elektroplating, keterampilan berpikir kritis dan bekerja sama. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 1(4), 579-585.
- Fikri, AA, Nurona, A., Saadah, L., Nailufa, LE, & Ismah, V. (2021). Keterampilan guru dalam membimbing diskusi dalam pembelajaran abad 21. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2 (1), 1-7.
- Sugito, S. (2021). Pengenalan Ice Breaking Dalam Meningkatkan Semangat Belajar Siswa. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 3(2), 145-150.
- Suprihatin, S. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Studi Masyarakat Indonesia Mahasiswa. *Jurnal Promosi Program Studi Pendidikan Ekonomi*, 5(1).